

## REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAN DE SAUSSURE)

Miftahul Ulum<sup>1</sup>, Abu Amar Bustomi<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

### Correspondence

Email: [ulum22309@gmail.com](mailto:ulum22309@gmail.com),  
[bustomiabuamar@gmail.com](mailto:bustomiabuamar@gmail.com)

No. Telp:

Submitted: 26 November 2024

Accepted: 4 Desember 2024

Published: 5 Desember 2024

### ABSTRAK

Semiotika merupakan ilmu dalam metode analisis untuk mempelajari simbol-simbol. Para peneliti berencana menganalisis film tersebut berdasarkan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Film yang akan dipelajari oleh peneliti yakni "Rudy Habibie". Alasan peneliti menelaah film "Rudy Habibie" yakni oleh sebab film tersebut menceritakan kisah nyata yang diambil langsung dari kehidupan presiden ketiga Indonesia, Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Film Rudy Habibie termasuk nominasi Film Terbaik Festival Film Indonesia (FFI) 2016. Film ini mencapai total 2 juta penonton hanya dalam satu bulan. Film "Rudy Habibi" menggambarkan Habibi sebagai sosok yang bergerak dan berjiwa nasionalis. Peneliti sengaja memilih topik nasionalisme karena semangat dan kecintaan generasi muda terhadap bangsanya mulai memudar. Penggambaran nasionalisme dalam film Rudy Habibi pendekatannya menerapkan analisis semiotik dan metode kualitatif. Semiotika Ferdinand de Saussure yang diterapkan peneliti merupakan teori akuntansi yang terdiri dari tanda dan simbol, simbol dan realitas atau makna eksternal. Peneliti akan menggunakan analisis teori akuntansi untuk memilih adegan-adegan yang menggambarkan nasionalisme dari film-film Rudy Habibie. Kajian mengenai penggambaran nasionalisme dalam film-film Rudy Habibie mengungkapkan adanya penggambaran nasionalisme seorang Habibie yang tercermin pada dirinya jelas sangat kuat dengan adanya bukti keinginan Habibie untuk membangun industri dirgantara di negara Indonesia selain itu Habibie juga ingin meningkatkan sumber daya manusia lewat potensi anak-anak muda Indonesia yang kuliah di luar negeri. Habibie juga menunjukkan sikap nasionalismenya dengan falsafah hidupnya yang diambil dari kedua orang tuanya yaitu "jadilah mata air" yang artinya dapat bermanfaat bagi orang lain.

**Kata kunci:** Representasi Nasionalisme, Semiotika, Film Rudy Habibie

### ABSTRACT

Semiotics is the science of analytical methods for studying symbols. The researchers plan to analyze the film based on Ferdinand de Saussure's semiotic studies. The film that the researchers will study is "Rudy Habibi". The reason researchers analyzed the film "Rudy Habibie" was because the film tells a true story taken directly from the life of Indonesia's third president, Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Rudy Habibie's film was nominated for Best Film at the 2016 Indonesian Film Festival (FFI). The film reached a total of 2 million viewers in just one month. The film "Rudy Habibi" depicts Habibi as a figure who is moving and has a nationalist spirit. The researcher deliberately chose the topic of nationalism because the enthusiasm and love of the younger generation for their nation is starting to fade. The depiction of nationalism in the film Rudy Habibi uses qualitative methods and semiotic analysis as its approach. Ferdinand de Saussure's semiotics used by researchers is accounting theory which consists of signs and symbols, symbols and reality or external meaning. Researchers will use accounting theory analysis to select scenes depicting nationalism from Rudy Habibie's films. A study of the depiction of nationalism in Rudy Habibie's films reveals that the depiction of Habibie's nationalism which is reflected in him is clearly very strong with evidence of Habibie's desire to build the aerospace industry in Indonesia. Apart from that, Habibie also wants to increase human resources through the potential of young people. Indonesians who study abroad. Habibie also showed his nationalistic attitude with his life philosophy taken from his parents, namely "be a spring" which means being able to benefit other people.

**Keywords:** Representation of Nationalism, Semiotics, Rudy Habibie Films

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Semiotika adalah suatu metode analisis untuk mempelajari simbol-simbol. Menurut Sobur, tanda adalah alat yang digunakan untuk berusaha menemukan jalan seseorang di tengah kehidupan manusia (Sobur, 2013: 15). Menurut John Fiske (2010: 60), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana fungsinya. Tanda dapat berupa lirik film, surat cinta, artikel, iklan, cerita pendek, pidato presiden, poster politik, atau apa pun yang dapat dianggap mempunyai tujuan yang berarti. Dalam hal ini simbol diterapkan selaku proses makna yang menyambungkan objek dan interpretasi. Inti dari semiotika adalah mengenai tanda dan makna. Konsep pertama dalam semiotika berkaitan dengan pertanyaan yang digunakan untuk menunjukkan suatu rangsangan, yang dapat diinterpretasikan untuk menggambarkan kondisi lainnya. Sedangkan konsep kedua dalam semiotika mendefinisikan tanda sebagai penanda yang merujuk pada tanda-tanda yang lebih kompleks atau memiliki berbagai makna.

Tujuan analisis semiotika adalah untuk menemukan makna simbol, termasuk apa yang tersembunyi di baliknya (teks, iklan, berita). Hal ini karena sistem tanda sangat bergantung pada konteks dan bergantung pada penggunaan tanda. Definisi semiotika yang cerdas namun masuk akal diajukan oleh pakar semiotika modern Umberto Eco (1932). Eco (1976: 12) mengartikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengatakan kebohongan, karena apa pun yang tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebenaran, sebenarnya tidak dapat digunakan untuk hal lain.

Nasionalisme merupakan ideologi yang menegaskan bahwa kesetiaan tertinggi seorang individu haruslah kepada bangsa (Kohn, 1984: 11). Perasaan yang sangat mendalam akan ikatan yang erat dengan tanah air, tradisi lokal, dan penguasa resmi wilayah tersebut selalu ada dalam tingkat yang berbeda-beda sepanjang sejarah. Nasionalisme dalam pengertian modern telah menjadi sentimen yang diakui secara luas. Dan nasionalisme ini membentuk setiap aspek kehidupan dan semakin berperan penting dalam menciptakan dan memelihara kedaulatan suatu bangsa, bangsanya sendiri, dan dalam hal itu suatu bangsa harus merangkul seluruh rakyatnya. Ketika pola pikir mereka mulai menurun, ikatan nasionalis semakin kuat di masyarakat. Ikatan ini terjadi ketika masyarakat hidup bersama di suatu daerah tertentu dan tidak berpindah dari sana. Pada saat itu, naluri mempertahankan diri sangatlah penting, membantu masyarakat melindungi negara tempat mereka tinggal dan mengandalkan diri mereka sendiri. Di sini embrio persatuan ini tumbuh, namun sebenarnya lebih lemah dan kualitasnya lebih buruk.

Peneliti akan melakukan analisis terhadap film-film Rudi Habibie menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Pemilihan film "Rudy Habibi" sebagai objek analisis didasari oleh fakta bahwa film ini mengisahkan kehidupan nyata Presiden ketiga Indonesia, Prof. (HC). Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie. Film tersebut berhasil masuk dalam nominasi Film Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2016 dan menarik perhatian dengan jumlah penonton mencapai 2 juta dalam waktu sebulan. Data

resmi yang dipublikasikan di situs [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) pada 8 Agustus 2016 menunjukkan bahwa total penonton film "Rudy Habibi" mencapai 2.000.107 orang. Selain menggambarkan kisah cinta Profesor B.J. Habibie, film ini juga menampilkan semangat nasionalisme dan inspirasi yang dimiliki Habibie, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Peneliti sengaja memilih topik nasionalisme karena semangat dan kecintaan generasi muda terhadap bangsanya mulai memudar. Sebagaimana dikemukakan Iriyanto Widisuseno (2010), semangat nasionalisme masyarakat Indonesia saat ini sedang goyah, dan akibatnya Indonesia mengalami beberapa krisis dalam negeri dan globalisasi. Grendi Hendrasomo (2007) menjelaskan kebangkitan globalisme dengan segala atribut modernisasi, keterbukaan, kemudahan, dan kemajuan teknologi menantang eksistensi nasionalisme. Senada dengan itu, dalam Kusumawardani dan Fatulokman (2004), Prabowo menyebutkan bahwa sebagian generasi muda saat ini sedang mengalami kemerosotan nasionalisme. Benedict Anderson juga menekankan agar bangsa Indonesia harus membangkitkan dan menumbuhkan semangat nasionalisme yang semakin menurun, terutama di kalangan remaja yang berstatus pelajar dan akademisi (Anderson, 2001: –215).

## 1.2. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, sangat menarik dan penting untuk memahami representasi nasionalisme B. J. Habibie dalam film *Rudy Habibie*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nasionalisme tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab keresahan kita tentang lunturnya rasa dan jiwa nasionalisme anak-anak bangsa Indonesia yang mulai hilang akibat adanya globalisasi dan majunya teknologi, penelitian ini juga diharapkan mampu menyadarkan para anak bangsa tentang rasa, sikap, dan jiwa nasionalisme lewat peran seorang tokoh nasionalisme Indonesia yaitu B. J. Habibie.

## 1.3. Teori Terkait

### 1.3.1. Semiotika

Semiotika dapat diartikan sebagai studi tentang penafsiran tanda, yang berasal dari istilah Yunani "semion" atau "seme." Ilmu ini memiliki dasar dalam tradisi klasik dan skolastik, serta berlandaskan pada prinsip-prinsip logika dan retorika. (Kurniawan dalam Sobur: 2013: 1617). Di sisi lain, Umberto Eco (1976: 12) menyebutkan semiotika dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari segala hal yang dapat dimanfaatkan untuk berbohong. Jika sesuatu tidak dapat digunakan untuk berbohong, maka secara otomatis hal tersebut juga tidak dapat digunakan untuk menyampaikan kebenaran, bahkan tidak memiliki kegunaan sama sekali. Meskipun terlihat seperti candaan, definisi ini memiliki makna yang dalam karena menyoroti

kenyataan bahwa kita bisa menggambarkan dunia menggunakan simbol dengan cara yang kita pilih, meskipun cara tersebut mungkin tidak akurat atau dapat menimbulkan kebingungan. (Danesi, 2010: 33).

Dilihat dari maknanya, semiotika mencakup tanda-tanda. Ilmu yang mempelajari simbol-simbol dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, fungsinya, hubungannya dengan simbol-simbol lain, serta transmisi dan penerimaannya oleh orang-orang yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap fenomena sosial, atau masyarakat dan budayanya, sebagai simbol. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada simbol. Tujuan analisis simbolik adalah untuk menemukan makna simbol, termasuk apa yang tersembunyi di baliknya (teks, iklan, berita). Hal ini karena sistem tanda sangat bergantung pada konteks dan bergantung pada penggunaan tanda.

Analisis simbolik memiliki tujuan yakni untuk mengidentifikasi makna di balik simbol-simbol, termasuk elemen-elemen yang tersembunyi dalam teks, iklan, atau berita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem tanda sangat dipengaruhi oleh konteks dan cara penggunaan tanda tersebut.

Semiotika adalah kajian ilmiah yang berfokus pada pemahaman simbol-simbol dalam kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu dalam kehidupan manusia dipandang sebagai simbol, oleh karena itu segala sesuatu harus diberi makna. Bagi Ferdinand de Saussure, simbol adalah pertemuan antara bentuk dan makna. Ferdinand menggunakan istilah "signifikan" dan "petanda". Artinya penunjuk bentuk tanda, dan yang kedua adalah "penanda" yang berarti penanda maknanya. Oleh karena itu, meskipun penanda dan petanda dapat dilihat dalam kehidupan kita, namun hal tersebut tidak bersifat personal melainkan bersifat sosial, berdasarkan "kesepakatan" (konvensi) sosial (Hoed, 2011 : 3). Sebaliknya menurut Barthes (Martinet, 2010: 3), dari sudut pandang semiotika, semua objek semiotika merupakan sistem tanda, tidak bergantung pada substansinya, dan mencakup ritual, gambar, gerak tubuh, dan sebagainya . Itu juga independen dari batasan seperti , suara melodi, benda. Dan tontonan merupakan bagian dari sistem makna (simbol) dan bahasa (lingual).

Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Penting untuk dicatat bahwa teks bisa ada dalam media apa pun, baik verbal maupun nonverbal. Sebutan teks lebih seringnya menuju pada pesan yang diciptakan dengan berbagai cara, misalnya dengan menulis, merekam, audio, atau video, sehingga pengirim dan penerima pesan tidak terhubung secara fisik. Teks adalah kumpulan simbol, seperti kata, gambar, suara, dan gerakan, yang dikonstruksi menurut aturan yang terkait dengan genre atau media komunikasi tertentu.

Penelitian ini mengadopsi model semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip strukturalisme. Dalam perspektif strukturalisme, realitas tidak terbentuk dari objek fisik, melainkan dari hubungan-hubungan yang ada di dalamnya. Pandangan Saussure mengenai tanda sangat berbeda dari pandangan para ahli bahasa pada zamannya, karena ia menantang pemahaman historis

tentang bahasa yang berkembang pada abad ke-19. Saat ini, fokus penelitian bahasa lebih diarahkan pada perilaku bahasa yang aktual, seperti bahasa lisan. Penelitian ini juga mengeksplorasi evolusi kata dan ungkapan sepanjang sejarah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti geografi, migrasi populasi, dan berbagai elemen lain yang berkontribusi terhadap perilaku bahasa manusia.

### 1.3.2. Representasi

Menurut Stuart Hall (2003:17) Dalam bukunya *Cultural Representation and Signifying Practices*, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah metode yang digunakan untuk menciptakan makna. Representasi terdiri dari dua elemen utama, yaitu pikiran dan bahasa, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua elemen ini berfungsi sebagai fondasi dalam pemikiran kita, memungkinkan kita untuk memberikan interpretasi terhadap makna yang ada.

Representasi mempunyai arti yang bermacam-macam, ada yang sederhana dan ada yang lebih luas. Sederhananya, ekspresi mencakup makna dari berbagai konsep tetap. Dalam versi makna inklusif, representasi dalam media dianggap sebagai konten teknologi yang terlihat (Burton, 2008: 131). Lebih lanjut, istilah representasi sering digunakan untuk menggambarkan teks media, yaitu representasi hubungan antara teks dan realitas yang ada. Menurut Noviani (2002: 61), ungkapan dapat diartikan sebagai simbol yang memberikan makna pada suatu objek atau individu. Tanda yang tidak sesuai dengan kenyataan yang diwakilinya akan terkait dengan fenomena tersebut. Dengan demikian, representasi lebih berlandaskan pada realitas yang dirujuk.

Pada dasarnya representasi merupakan suatu entitas yang ada, tetapi juga menunjukkan bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang dapat diungkapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses di mana makna diciptakan dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran manusia, serta membantu kita dalam memahami makna tersebut.

### 1.3.3 Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu perasaan yang muncul dari kesamaan keturunan, nasib, dan jiwa dengan bangsa serta tanah airnya. Rasa nasionalisme ini dapat memunculkan cinta terhadap tanah air, yang sering disebut sebagai patriotisme. Terdapat dua jenis nasionalisme yang dapat kita identifikasi.

#### 1. Nasionalisme dalam Arti Luas

Nasionalisme secara umum merujuk pada perasaan cinta dan kebanggaan terhadap negara atau bangsa sendiri, tanpa merendahkan negara lain.

#### 2. Nasionalisme dalam Arti Sempit

Nasionalisme dalam pengertian yang lebih sempit adalah rasa keterikatan dan kebanggaan yang berlebihan terhadap negara atau bangsa, disertai dengan sikap merendahkan negara lain.

Nasionalisme di Indonesia berakar pada Pancasila, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu atau kelompok. Konsep ini mencerminkan nasionalisme yang inklusif, di mana sikap nasionalisme tidak merendahkan bangsa lain. Dalam upaya membina nasionalisme, penting untuk menghindari paham chauvinisme, ekstremisme, dan pandangan sempit terhadap kedaulatan. Pembinaan ini harus berfokus pada paham kebangsaan yang menekankan makna persatuan dan kesatuan Indonesia, yang berarti menyatukan semua bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Nasionalisme dan patriotisme sangat krusial untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia, terutama mengingat kondisi masyarakat yang majemuk dalam hal suku, ras, agama, budaya, dan daerah. Keberagaman ini menjadikan Indonesia rentan terhadap ancaman dari negara lain. Jika pemerintah tidak bertindak bijaksana, ada risiko terjadinya fragmentasi atau gerakan separatis. Oleh karena itu, semangat kebangsaan perlu diwujudkan melalui sikap patriotik dan nasionalis dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor Penting dalam Nasionalisme Indonesia:

1. Keberagaman Sosial: Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya.
2. Ancaman Transnasional: Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi kerentanan terhadap ancaman luar.
3. Risiko Fragmentasi: Ketidakbijaksanaan pemerintah dapat mengarah pada perpecahan atau gerakan separatis.

Dengan demikian, penguatan nasionalisme melalui nilai-nilai Pancasila dan semangat persatuan sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

## 2.METODE

Penelitian ini menerapkan **metode kualitatif** dengan pendekatan **analitik semiotik** yang bersifat deskriptif. Model analisis yang digunakan adalah dari **Ferdinand de Saussure**, seorang tokoh penting dalam bidang semiotika. Pada dasarnya, analisis semiotika bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang mungkin tampak aneh dan memerlukan pertanyaan lebih lanjut saat membaca teks atau narasi tertentu. Analisis ini bersifat praktis dan berfokus pada penemuan makna, termasuk aspek-aspek yang tersembunyi di balik teks tersebut. Maka dari itu, semiotika sering dianggap sebagai usaha untuk menemukan makna "berita di balik berita."

" Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model Ferdinan De Saussure yang nantinya diharapkan dapat menunjang penelitian dalam film, model Ferdinan De Saussure ini terkenal dengan model yang menemukan atau memecahkan suatu permasalahan peneliitian menggunakan tanda dan penanda. Hal ini sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dimana nantinya peneliti dapat mencari representasi nasionalisme dalam film Rudy Habibie dengan menganalisis film dengan gaya atau model Ferdinan De Saussure yang nantinya akan di kaitkan dengan isu atau fenomena sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat indonesia saat ini.

Pada penelitian ini peneliti mengambil film Rudy Habibie karena peneliti berpendapat bahwa film Rudy Habibie memiliki hubungan yang kuat dengan kasus pada penelitian ini dan juga untuk menjawab keresahan peneliti tentang maraknya isu tentang luntarnya sikap nasionalisme terhadap bangsa indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh

Ferdinand de Saussure, di mana konsep nasionalisme diangkat sebagai simbol dalam film "Rudy Habibie." Dalam konteks ini, penanda merujuk pada objek fisik yang dapat didengar atau dirasakan, baik berupa benda maupun realitas yang ingin disampaikan, yang dikenal sebagai acuan. Proses komunikasi melibatkan penggunaan simbol untuk menyampaikan makna tentang suatu objek, yang kemudian ditafsirkan oleh pihak lain. Agar komunikasi berlangsung efektif, penting bagi komunikator dan penerima untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai bahasa dan simbol-simbol yang digunakan.



Gambar 1


Model Ferdinan De Saussure

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan sesuai dengan metode yang diterapkan. Data tersebut mencakup berbagai adegan yang terdapat dalam film *Rudy Habibie*. Berikut adalah beberapa cuplikan adegan dari film tersebut yang menggambarkan nasionalisme Habibie melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

#### 3.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinan De Saussure maka ditemukan data sebagai berikut.

<b>Penanda Plus</b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 2 : Scane 1</b></p>
<b>Pertanda</b>	<p>Rudy membacakan surat yang akan dikirimkan kepada pemerintah Indonesia dengan serius dan penuh penghayatan, menunjukkan ekspresi wajah yang mencerminkan kedalaman pemikiran dan makna dari isi surat tersebut. Dalam momen itu, dia terlihat sangat fokus, seolah setiap kata yang diucapkannya memiliki bobot yang signifikan, menekankan pentingnya pesan yang ingin disampaikan kepada teman-temannya.</p>
<b>Makna</b>	<p>Secene ini menginterpretasikan Rudi Habibie mengungkapkan pandangannya mengenai masa depan Indonesia melalui surat yang ditujukan kepada pemerintah. Dalam surat tersebut, ia meminta saran terkait keahlian yang sangat diperlukan di Indonesia, terutama dalam sektor dirgantara. Rudi dan rekan-rekannya di Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) diharapkan dapat menerapkan keahlian mereka untuk mendukung pembangunan bangsa. Semangat nasionalisme menjadi pendorong bagi Rudy Habibie untuk berkontribusi bagi Indonesia setelah kembali dari studinya di luar negeri. Ia memiliki cita-cita besar untuk memberikan manfaat bagi negara dan rakyatnya.</p>

**Penanda Plus**



**Gambar 3 : Scane 2**

**Pertanda**

Rudy terlihat memegang selemba kertas yang berisi rancangan untuk Indonesia. Dengan ekspresi wajah yang penuh harapan, ia meminta persetujuan dari temannya mengenai tulisan yang ia beri judul "Masa Depan Indonesia". Di bawah judul tersebut, Rudy mencantumkan beberapa kata kunci penting: dirgantara, industri perikanan, pertanian, dan maritim.

**Makna**

Scane ini menginterpretasikan Semangat nasionalis Rudi Habibie terlihat dari upayanya mengumpulkan kawan-kawan dan menuangkan gagasannya dalam bentuk cetak biru bangsa Indonesia. Konsep ini mencakup gagasan Indonesia masa depan. Rudy yang bekerja di industri dirgantara ingin membangun Indonesia di bidang dirgantara, hal itu diwujudkan melalui seminar-seminar pembangunan.

**Penanda Plus**




**Gambar 4 : Scane 3**

**Pertanda**

Rudy saat masih kecil bersama ayahnya ditepi sungai. Ayahnya menunjuk ke arah mata air yang mengalir dan Rudi kecil memperhatikannya dengan seksama.

**Makna**

Scane diatas menginterpretasikan bahwa pesan ayahnya kepada Rudy agar Rudy Habibie bisa menjadi *mata air untuk*

	<p><i>negeri</i>. Seperti falsafah yang diungkapkan oleh ayah Rudy “Kalau kamu baik, maka disekelilingmu juga akan baik, tapi kalau kamu jelek maka disekelilingmu juga akan kotor. Jadilah mata air yang jernih yang memberikan kehidupan kepada sekitarnya.” Maknanya disini adalah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi seluruh rakyat Indonesia, "Seperti mata air yang senantiasa diperlukan oleh semua makhluk hidup di bumi."</p>
<p><b>Penanda Plus</b></p>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 5 : Scene 4</b></p>
<p><b>Pertanda</b></p>	<p>Habibie menulis puisi yang berisikan tentang sumpahnya pada ibu pertiwi, keinginan Habibie untuk mengabdikan dan membangun ibu pertiwi Indonesia dituliskan dalam bentuk puisi.</p>
<p><b>Makna</b></p>	<p>Scane ini menginterpretasikan n tekad dan ketekunan Rudy yang tak tergoyahkan dalam membangun bangsanya tidak hanya demi kemakmurannya sendiri, tetapi juga demi pemenuhan janji-janji suci, yang tidak ternoda oleh segala kepalsuan. Ia berjanji akan mengabdikan jiwa dan raganya untuk negara dan tanah airnya.</p>

### 3.2 Pembahasan

"Rudy Habibie" adalah sebuah film prequel dan sekuel dari "Habibie dan Ainun". Dirilis pada 30 Juni 2016, film ini menceritakan kisah yang terjadi sebelum cerita awal "Habibie dan Ainun". Meskipun dibuat setelah film pertama, tokoh utamanya tetap sama, yaitu Rudie Habibi yang masih muda dan belum menikah dengan ibu Ainun. Prequel biasanya mengganti beberapa karakter penting dengan karakter lainnya, sehingga "Rudy Habibie" dapat memberikan sudut pandang yang unik pada kisah hidup Rudie Habibi.



Sedangkan sekuel, seperti contohnya "Habibie dan Ainun 3", mengacu pada lanjutan dari film pertama dengan menambahkan angka pada judulnya, seperti 2 atau 3. Ini menandakan bahwa film tersebut merupakan lanjutan dari film pertamanya dengan persamaan karakter, cerita, aktor, dan dunia yang sama, meskipun konflik yang mereka hadapi saja yang membedakannya. Secara keseluruhan, "Rudy Habibie" juga dikenal sebagai "Habibie dan Ainun 2".

Film ini diproduksi oleh MD Pictures untuk memperkenalkan karya unggulannya, *Rudy Habibie* (juga dikenal sebagai *Habibie dan Ainun 2*). Film ini berhasil meraih rating penonton tertinggi di Indonesia, mengungguli banyak film lokal lainnya. MD Pictures tidak ragu untuk menginvestasikan dana besar dalam produksi film ini. Manoj Punjabi, produser *Rudy Habibie*, mengungkapkan bahwa film ini merupakan proyek termahal yang pernah dikerjakan oleh MD Pictures.

Hanung Bramantyo menjadi sutradara dalam film Rudy Habibie, serta diperankan oleh actor dan aktris ternama di Indonesia, seperti Reza Rahardian sebagai pemeran utama yakni Rudy Habibie, Chelsea Islan sebagai Ilona yakni kekasih Habibie ketika di Jerman, Indah Permatasari sebagai Ayu, Ernest Prakasa sebagai Liem Keng Kie, Boris Bokir sebagai Poltak Hasibuan, Pandji Pragiwaksono sebagai Peter Manumasa, Dian Nitami sebagai Ibu dari Rudy, Donny Damara berperan sebagai ayah dari Rudy, dan terakhir Millane Fernandes sebagai Sofia.

Film Rudy Habibie menggambarkan perjalanan hidup B.J. Habibie semasa muda, menyoroti perjuangannya dalam mengembangkan industri dirgantara Indonesia. Meskipun film ini tidak secara mendetail menceritakan masa kecilnya, latar belakang tersebut menjadi pengantar penting untuk memahami karakter dan ambisinya.

Representasi Rudy tentang nasionalisme dapat dilihat pada gambar 2, scene 1, yang Dimana ia menulis surat kepada pemerintah Indonesia tentang kebutuhan akan tenaga kerja, dengan harapan Rudy dan kawan-kawan bisa membantu membangun Indonesia. Nasionalisme Rudy terlihat jelas dalam pemindaian ini. Melihatnya ia masih kuliah di Jerman, namun pikirannya tak pernah berhenti memikirkan tanah air, sehingga setelah lulus kuliah ia akan mengabdikan pada Indonesia. Sebagaimana dikemukakan Hans Kohn dalam Murod (2011), nasionalisme adalah doktrin bahwa kita harus menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan kemanusiaan yang setinggi-tingginya terhadap negara tercinta. Komitmen Rudy ditunjukkan langsung melalui berbagai bentuk komunikasi dengan pemerintah dengan harapan negaranya semakin maju di bidang dirgantara. Seperti yang diungkapkan Boyd Schaefer, nasionalisme adalah doktrin bahwa negara seseorang harus lebih baik dari negara lain.

Makna dari gambar 3 scene 2 dalam film *Rudy Habibie* menggambarkan visi besar untuk masa depan Indonesia, yang mencakup analisis Rudy Habibie terhadap kebutuhan di berbagai sektor, seperti maritim, pertanian, perikanan, dan dirgantara. Rencana ini mencerminkan semangat nasionalisme Rudy, yang sejalan dengan pandangan Benedict Anderson bahwa nasionalisme adalah entitas yang dinamis dan terus berkembang melalui berbagai perubahan. Pemikiran Rudy

diimplementasikan melalui partisipasinya bersama teman-temannya di Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) dalam menyelenggarakan seminar tentang pembangunan.

Gambar 4 scene 3 mencerminkan nasionalisme Rudy Habibie. Dalam gambar ini, terlihat bahwa ambisi Rudy Habibie untuk menjadi sosok yang bermanfaat bagi umat manusia diibaratkan sebagai mata air yang senantiasa dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan Rudy bukan hanya untuk mencapai kesuksesan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Nasionalisme sangat mengakar di hati Rudy. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang diturunkan dari orang tuanya sejak dini. Pesan sang ayah masih membekas di ingatannya dan menjadi harapan yang ingin ia wujudkan bagi masyarakat Indonesia. Dalam film tersebut, Rudy Habibie digambarkan sebagai seorang pejuang yang memperjuangkan seminar pembangunan hingga ia jatuh sakit karena jarang istirahat dan tidur. Pesan ayahnya yang selalu melekat yakni “mata air” dan akan terus menjadikannya semangat. Pesan ini seperti Boyd Shafer yang mengatakan kepada seseorang dalam doktrinnya kita harus berkomitmen untuk hidup dan berkorban demi negara kita.

Gambar 5 scene 4 merepresentasikan nasionalisme Rudy Habibie yang dimana dia memiliki tekad dan semangat untuk berjuang demi negaranya, bahkan ketika tubuhnya sakit, namun jiwanya tetap memikirkan ibu pertiwi.

#### 4. PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *Rudy Habibie* menggambarkan nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan nasionalisme melalui upaya pembangunan untuk kemajuan bangsa Indonesia, khususnya dalam sektor dirgantara, Rudy Habibie yang masih kuliah di luar negeri tepatnya di Jerman masih sempat memikirkan kemajuan bangsanya. Hal ini dapat kita ambil pelajaran bahwa dengan lunturnya sifat nasionalisme anak muda di Indonesia dapat mencontoh sosok presiden RI ke-3 Indonesia yaitu Rudy Habibie sebagai figur untuk sikap nasionalisme kita terhadap bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. (1996). *Imagined Communities*. London and New York: Verso, Seventh Impression.
- Dewi, Murti Candra. (2013). *Representasi Pakaian Muslimah dalam iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Iklan Kosmetik Wardah di Tabloid Nova)*. Jurnal Komunikasi Profetik Vol. 06 No. 02
- Fiske, John. (2010). *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2003). *Representasi: Cultural Representasi and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hendrastomo, Grendi. (2007). *Nasionalisme VS Globalisasi “Hilangnya Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern”*. Dimensia Vol.1. No.1

---

Kusumawardani, Anggraeni & Faturachman. (2004). *Nasionalisme*. Buletin Psikologi Tahun XII. No. 2

Murod, Abdul Choliq. (2011). *Nasionalisme dalam Perspektif Islam*. Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. XVI No. 2

Vera, Nawiroh. (2015) *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Widiuseno, Iriyanto. (2010). *Nasionalisme & Tantangannya di Indonesia (Menyoal Nasionalisme di Indonesia)*. Jurnal Istiwa Vol 16. No.2